

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah kesehatan pernapasan masih menjadi salah satu tantangan utama di dunia. Penyakit-penyakit yang menyerang sistem pernapasan, seperti asma, tuberkulosis, pneumonia, dan penyakit paru obstruktif kronik (PPOK). Penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) merupakan salah satu masalah kesehatan global yang serius karena bersifat progresif, bersifat irreversible, dan berdampak pada kualitas hidup pasien (Bararah & Halimuddin, 2021). PPOK adalah kondisi kronis yang ditandai dengan hambatan aliran udara akibat inflamasi jangka panjang yang menyebabkan kerusakan struktur paru dan saluran napas (Muhammad Afandy Fadhilah, 2024). Penyakit ini memberikan kontribusi besar terhadap morbiditas dan mortalitas global, terutama di negara berkembang, karena banyaknya paparan terhadap faktor risiko seperti asap rokok, polusi udara, dan zat iritan lainnya (Asyrofy et al., 2021).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menegaskan bahwa penyakit pernapasan kronis merupakan penyebab utama kematian dan kecacatan, khususnya di negara berkembang yang memiliki tingkat paparan polusi udara dan asap tembakau yang tinggi (Asyrofy et al., 2021). Berdasarkan data WHO pada tahun 2019, sekitar 65 juta orang di seluruh dunia menderita PPOK sedang hingga berat, dengan hampir 3 juta kematian akibat penyakit tersebut (Bilgis Khoirun Nisa' et al., 2024). Di Indonesia, Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 melaporkan prevalensi PPOK

sebesar 3,7% dengan insidensi tertinggi pada laki-laki (Dewi et al., 2022). Di Provinsi Jawa Timur, prevalensinya mencapai 3,6%, sementara Kabupaten Jember mencatatkan angka lebih tinggi yaitu sebesar 5,6%, yang berarti berkontribusi cukup besar terhadap total kasus di provinsi tersebut (Adriani et al., 2024).

PPOK merupakan penyakit kronis yang berkembang perlahan seiring waktu. Proses dimulai dari paparan jangka panjang terhadap partikel atau gas berbahaya, seperti asap rokok, asap kendaraan, atau zat iritan industri (Muhammad Afandy Fadhilah, 2024). Paparan ini memicu inflamasi kronis pada saluran napas, yang secara progresif menyebabkan penyempitan jalan napas, peningkatan produksi lendir, dan kerusakan jaringan paru. Perubahan fisiologis ini menimbulkan gejala respirasi seperti sesak napas, batuk kronis, serta munculnya suara napas tambahan seperti wheezing (Agustina & Haryanti, 2023). Seiring dengan perjalanan penyakit, fungsi paru menurun, pertukaran gas terganggu, dan terjadi pola napas tidak efektif akibat kelelahan otot pernapasan dan ketidakefektifan ventilasi. Jika tidak dilakukan intervensi yang tepat, pasien berisiko mengalami hipoksia berat hingga gagal napas (Novitasari & Kaliasari, 2024).

Dalam praktik keperawatan, intervensi nonfarmakologis menjadi pilihan yang sangat penting untuk mendukung fungsi pernapasan pasien PPOK. Salah satu intervensi yang mudah diterapkan dan terbukti efektif adalah penggunaan posisi semi-Fowler, yaitu posisi setengah duduk dengan kepala tempat tidur ditinggikan pada sudut 30 hingga 45 derajat (Nopiara et al., 2023). Posisi ini dapat meningkatkan ekspansi paru-paru, mengurangi

tekanan diafragma terhadap paru, serta memperbaiki ventilasi dan pertukaran gas. Berdasarkan hasil analisis terhadap 10 artikel menyatakan bahwa posisi semi-Fowler lebih efektif dalam menurunkan frekuensi napas dan meningkatkan saturasi oksigen dibandingkan dengan posisi lainnya (Suwaryo et al., 2021).

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, tingginya prevalensi penyakit paru obstruktif kronis (PPOK) khususnya di Kabupaten Jember, termasuk di RS Paru Jember, menunjukkan perlunya intervensi keperawatan yang efektif untuk mengatasi masalah pola napas tidak efektif pada pasien. Salah satu intervensi nonfarmakologis yang potensial adalah posisi semi-Fowler, karena mudah diterapkan, tidak memerlukan alat bantu, dan terbukti efektif meningkatkan ventilasi paru serta menurunkan frekuensi napas (Suwaryo et al., 2021). Dengan mempertimbangkan kemudahan penerapan dan minimnya efek samping, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Implementasi Posisi Semi Fowler pada Pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronis dengan Pola Nafas Tidak Efektif di Ruang Tulip RS Paru Jember".

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah Penerapan Posisi Semi Fowler Pada Pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronis Dengan Pola Nafas Tidak Efektif di Ruang Tulip RS Paru Jember.

1.3 Tujuan Penelitian

Mendeskripsikan implementasi posisi semi fowler pada pasien penyakit paru obstruktif kronis (PPOK) dengan pola napas tidak efektif di ruang tulip RS Paru Jember.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Untuk menambah pengetahuan dalam ilmu keperawatan, khususnya tentang bagaimana posisi tubuh seperti posisi semi Fowler dapat membantu memperbaiki pola napas pada pasien PPOK. Hasil penelitian ini juga dapat mendukung teori-teori keperawatan yang menyatakan bahwa kenyamanan posisi tubuh dapat membantu memperbaiki fungsi pernapasan dan meningkatkan asupan oksigen pada pasien dengan gangguan sistem pernapasan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Perawat

Memberikan referensi dan pedoman dalam menerapkan posisi semi Fowler sebagai salah satu intervensi keperawatan yang efektif untuk mengatasi pola napas tidak efektif pada pasien PPOK.

2) Bagi Pasien

Memberikan kenyamanan, membantu mengurangi sesak napas, dan meningkatkan saturasi oksigen (SpO_2) tanpa ketergantungan pada intervensi farmakologis, sehingga mempercepat pemulihan fungsi pernapasan.

3) Bagi Rumah Sakit

Menjadi masukan untuk meningkatkan mutu pelayanan keperawatan khususnya di ruang rawat inap pasien paru, melalui pemanfaatan intervensi nonfarmakologis berbasis bukti ilmiah.

4) Bagi Peneliti selanjutnya

Menjadi dasar dan referensi untuk penelitian lanjutan mengenai intervensi posisi tubuh pada berbagai gangguan sistem pernapasan atau kondisi klinis lain yang melibatkan gangguan oksigenasi.

